Jurnal Pengabdian Eksplorasi Humaniora (EKSHUM)
Volume 2 Nomor 2, September 2024 p-ISSN: 3031-8459
http://jurnalekshum.ulm.ac.id/index.php/id e-ISSN: 3026-3271

Pemberdayaan Pengrajin Purun dalam Meningkatkan Kualitas dan Inovasi Produk di Kampung Purun di Kota Banjarbaru

Analisa[1*)], Nurhayati[2)], Hafijatunnisa[3)]
[1,2,3)]Universitas Sari Mulia, Indonesia
*Corresponding author : lisaa1683@gmail.com

ABSTRAK: Kerajinan purun ini menjadi sumber penghasilan di kampung Purun, Cempaka Banjarbaru. Kampung purun ini memiliki bahan purun yang melimpah dan tumbuh secara bebas di hutan Kalimantan selatan. Sehingga pengrajin memiliki permasalahan berupa bahan purun berbau dan hasil kerajinan yang tidak begitu di kreasikan dengan modern. Tujuan kegiatan ini, Meningkatkan kemampuan pengrajin dalam membuat kerajinan purun dan meningkatkan kualitas purun agar tidak berbau. Metode pelaksanaannya disebut dengan *Warrior Four Mission* dengan metode yang *Missing Based Learned* yang akan dilakukan secara luring di antaranya sosialisasi, *pre-test, coaching class* I dan II dan *creative class* serta *the day intercamp*. Hasil kegiatan ini menunjukan pelatihan menunjukan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Hasil kerajinan purun pun sudah meningkat dari hanya produk tas jinjing melainkan sudah berkembang menjadi tas modern, sendal dan kotak tisu. Dari 20 peserta pelatihan terdapat 16 orang pengrajin yang mampu membuat dan mengkreasikan purun
Kata kunci : Purun, Kualitas, Inovasi

ABSTRACT: *This purun craft is a source of income in Purun village, Cempaka Banjarbaru. This purun village has abundant purun material and grows freely in the forests of South Kalimantan. So that craftsmen have problems in the form of smelly purun materials and craft products that are not so modernly created. The purpose of this activity is to improve the ability of craftsmen in making purun crafts and improve the quality of purun so that it does not smell. The implementation method is called the Warrior Four Mission with the Missing Based Learned method which will be carried out offline including socialization, pre-test, coaching class I and II and creative class and the day intercamp. The results of this activity show that the training shows that there are modern purun creations that do not leave a musty smell. The results of purun crafts have also increased from just tote bag products but have developed into modern bags, sandals and tissue boxes. Of the 20 training participants, there were 16 craftsmen who were able to make and create purun*
***Keywords**: Purun, Quality, Innovation*

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan berbagai macam penghasil produk kerajinan tangan di antaranya industri kerajinan anyaman purun yang terbuat dari bahan baku tumbuhan purun yang ada di Kalimantan Selatan. Anyaman purun merupakan salah satu kerajinan anyaman tradisional yang terbuat dari purun tikus, purun danau dan purun bajang (Lubuk, 2022) Kerajinan purun ini menjadi sumber penghasilan di kampung Purun, Cempaka Banjarbaru. Kampung kerajinan purun ini merupakan desa penghasil purun terbanyak ke dua di Kalimantan Selatan, dengan melimpahnya hasil purun yang tumbuh secara bebas di hutan Kalimantan selatan maka dibentuklah perkumpulan pengrajin untuk menunjang pendapatan masyarakat yang mayoritas

bekerja sebagai petani. Kampung Purun ini merupakan desa berkembang berjarak 12 KM dari kantor Walikota Banjarbaru dengan jumlah penduduk sebanyak 4.481 jiwa dan 1.506 Kepala Keluarga yang terdiri dari 2.272 berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.209 pada tahun 2022. Mayoritas pengrajin berjenis kelamin perempuan, dan bekerja sebagai petani padi sehingga pekerjaan sebagai pengrajin purun bukan menjadi pekerjaan utama. Kelompok pengrajin purun ini muncul sejak tahun 2016 yang berjumlah rata-rata 5 - 20 pengrajin hanya saja dikarenakan sering tidak ada pesanan maka banyak pengrajin tidak aktif lagi membuat kerajinan purun.

Akan tetapi masih banyak bahan baku purun yang dipotong dengan tidak sejajar sehingga ada bahan baku yang kecil dan besar. Dari gambar di atas potongan purun tidak rata dan masih terdapat serabutan purun dalam anyaman tas tersebut. Walaupun, dengan kualitas di atas masih banyak pesanan kerajinan purun pada saat perayaan hari besar keagamaan bisa mencapai lebih dari 60 pcs dengan model bakul beras dalam satu pesanan akan tetapi pada hari biasa hanya mencapai 40-60 pcs per bulan dengan harga kerajinan purun Rp 20.000 hingga Rp 150.000. akan tetapi, hasil penjualan ini tidak merata pada semua pengrajin.

Padahal pada musim penghujan, pengrajin kesulitan dalam melakukan pengeringan bahan baku olahan purun karena selama ini masih dijemur dengan cahaya matahari. Sehingga mayoritas pengrajin masih merasa kekurangan dalam proses menghasilkan kerajinan purun dikarenakan per satu pengrajin hanya mampu membuat maksimal satu sampai tiga kerajinan purun per hari tergantung dengan tingkat kesulitan dan kreativitas produk. Dalam penelitian (Koestanto, 2020) dari 27 responden pengrajin purun yang mengisi kuesioner menunjukkan bahwa semua pengrajin purun hanya mampu mendapatkan penghasilan dari penjualan purun kurang dari Rp 50.000 per hari.

Perkumpulan pengrajin purun ini memiliki beberapa permasalahan diantaranya sumber daya manusia yang tidak begitu kompeten dalam membuat produk olahan purun. Banyak produk purun hanya di buat menjadi tas jinjing (tangan) untuk pergi ke pasar atau tempat menampung beras serta topi untuk Bertani dan tikar (Koestanto, 2020). Tidak banyak pengrajin yang mampu membuat kerajinan purun yang lebih modern seperti tas modern dengan campuran bahan perca sasirangan atau kulit, sendal, tempat tisu, *card holder* dan lain-lain (Holmes, 2015).Selain itu, dari segi bahan baku yang dibuat masih tidak di sortir dengan baik sehingga kualitas produk masih buruk baik dari segi pemotongan purun atau aroma purun yang tercium sehingga menimbulkan bau apek pada produk yang di jual. Permasalan yang lain adalah digunakannya bahan pewarna *textile* dalam proses pewarnaan bahan baku sehingga tidak ramah lingkungan. Permasalahan ini menyebabkan, kurangnya pendapatan pada kelompok pengrajin lain sehingga membuat mereka memutuskan jarang membuat kerajinan purun.

Tujuan kegiatan ini, agar dapat menunjang Tridarma perguruan tinggi berupa Pengabdian Kepada Masyarakat dan mendukung terlaksanakannya program MBKM berupa proyek kemanusiaan dengan memberikan pengabdian kepada masyarakat dengan mengikutkan 3 mahasiswa dalam proses kegiatan ini. Meningkatkan kemampuan pengrajin dalam membuat kerajinan purun dan meningkatkan kualitas purun agar tidak berbau

PERMASALAHAN

Permasalahan yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Bidang Produksi.
   a. Kualitas produk purun yang mengeluarkan bau apek

      Dalam proses melakukan pengeringan bahan baku purun hanya dilakukan dengan menjemur dengan sinar matahari bahan baku purun yang akan di olah. Hal ini menyebabkan, tidak bisa maksimal keringnya bahan baku sehingga berdampak pada bau apek pada produk. Kelembapan hasil kerajinan membuat produk purun berbau dan mudah berjamur. Permasalahan ini menjadi problem utama mengingat hampir 85% produk yang sudah dilakukan pengecekan oleh tim pelaksana PKM menemukan produk yang berbau dan lembap.

   b. Kurangnya Inovasi/Kreasi Kerajinan Purun

      Hasil kerajinan purun sangat monoton dengan jenis yang sama. Padahal hasil kerajinan purun ini bisa dikreasikan dengan berbagai macam produk seperti kain sasirangan, kulit *textil*, atau pernak pernik. Selama ini pembuatan kerajinan sangat sederhana sehingga tidak memiliki nilai jual yang tinggi. Rata-rata hasil kerajinan purun di jual dengan harga 15 ribu hingga 150 ribu rupiah mengingat bahan baku yang digunakan hanya purun saja.

   c. Pewarnaan produk purun secara manual dan tidak ramah lingkungan

      Proses pewarnaan bahan baku purun dilakukan secara manual dengan menggunakan pewarna textil yang tidak ramah lingkungan dengan proses perendaman di dalam ember. Ini menyebabkan warna yang dihasilkan tidak merata dengan baik tergantung dengan banyaknya pewarna yang digunakan atau bagian bahan baku purun yang direndam dengan baik akan berwarna terang sedangkan bagian yang kurang terkena pewarna akan terlihat *kubas*.

2. Bidang Manajemen Usaha berupa Kurangnya *skill* pengrajin untuk mengkreasikan hasil Purun

   Banyak pengrajin purun hanya mampu membuat kerajinan purun dengan sistem ayam. Masih banyak pengrajin yang tidak bisa menggunakan mesin jahit dan alat penunjang lainnya untuk dapat mengkreasikan hasil olahan purun pengrajin. Karena keterbatasan kemampuan pengrajin membuat hasil kerajinan purun sangat monoton dan tidak terkreasikan.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum kegiatan ini disebut dengan *Warrior Four Mission* dengan metode yang *Missing Based Learned* yang akan dilakukan secara luring, bentuk pembinaan ini dilakukan dengan pemberian pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin agar mampu secara mandiri membuat produk yang berkualitas dan berinovasi.

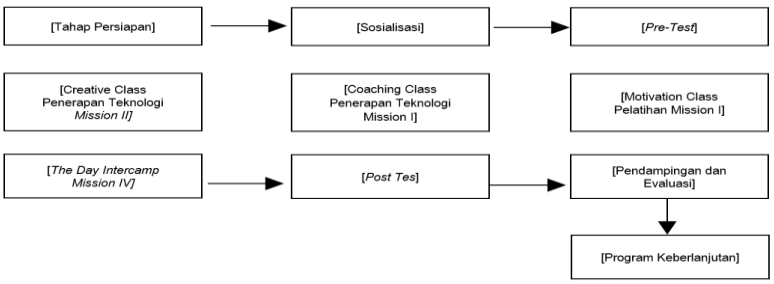

Gambar 1. *Warriour Four Program*

Pada gambar alur kegiatan di atas terdapat penyelesaian permasalahan mitra melalui kegiatan *coaching* dan *creative class*. Dari permasalahan di bidang produksi berupa hasil kerajinan purun yang mengeluarkan bau apek dna menggunakan bahan pewarna *textile* yang tidak ramah lingkungan harus di dampingi dengan *coaching class* yaitu dilakukan pemotongan bahan baku menggunakan alat pemotong agar mendapatkan hasil yang sama ukurannya dan dilakukan perebusan bahan purun selama 10 menit sebelum dilakukan pengeringan bahan baku menggunakan oven agar purun bisa kering dengan maksimal.

Solusi yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah mitra yaitu di sediakannya oven untuk membantu proses pengeringan bahan baku purun, disediakan mesin jahit, kain sasirangan, kulit textil untuk mengkreasikan hasil kerajinan purun, disediakannya pewarna alami untuk kerajinan purun, diberikan pelatihan kepada pengrajin purun untuk meningkatkan skill dalam membuat anyaman purun, adanya skema kerjasama antar pengrajin untuk meningkatkan modal usaha. Solusi dari permasalahan ini diberikan dengan sistem pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin purun Al-Firdaus. Hal ini sejalan dengan pendapat (Vieta, 2015) yang menyarankan agar diusulkan suatu pelatihan dan dukungan dari Lembaga pemerintah serta memperkerjakan pakar sosial media supaya dapat meningkatkan keterampilan pengrajin.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabidan kepada masyarakat dilakukan sebagai berikut:

1. Sosialisasi
   Pada tahapan ini disampaikannya informasi tentang jenis kegiatan, tujuan dan waktu pelaksanan serta informasi lainnya yang dihadiri oleh mitra kegiatan agar mempermudah komunikasi dan koordinasi pada saat kegiatan berlangsung.
2. *Pre-Test*: Evaluasi Awal
   Evaluasi awal dilakukan sangat penting agar bisa mengukur kemampuan masing-masing pengrajin. oleh sebab itu pengukuran awal dilakukan dengan menggunakan *Pre-test* berupa pengisian kueisoner dana tau praktik langsung dalam membuat hasil kerajinan purun.
3. *Motivation Class*: Pelatihan
   Kegiatan ini membangun *mindset* atau pola pikir peserta kegiatan dengan pemberian motivasi yang diberikan. Motivasi lebih ditekankan akan pentingnya melakukan penyortiran bahan baku purun agar dapat menyediakan hasil bahan baku yang berkualitas.
4. *Coaching Class*: Peningkatan Kualitas Bahan Baku Purun Dengan Menggunakan Teknologi
   Kegiatan ini merupakan sesi pelatihan yang diberikan kepada pengrajin agar dapat membuat bahan baku produk berkualitas dengan penggunaan oven yang benar untuk inovasi kerajinan. Dalam tahapan ini dilakukan pemotongan bahan baku menggunakan alat pemotong agar mendapatkan hasil yang sama ukurannya dan dilakukan perabusan bahan purun selama 10 menit sebelum dilakukan pengeringan bahan baku menggunakan oven agar purun bisa kering dengan maksimal.
5. *Creative Class :* Peningkatan Kualitas Kerajinan Purun Dengan Menggunakan Teknologi
   Pada kegiatan ini akan diberikan beberapa contoh kerajinan purun modern yang dapat dijadikan contoh dalam pembuatan produk purun. Masing-masing pengrajin diminta agar bisa mengkreasikan hasil olahan purun yang modern seperti tas, tempat tisu, sendal, hiasan dinding dan lainnya

6. *The Day Intercamp*
   Pada tahapan ini, pengrajin purun akan berkumpul untuk melihat hasil karya kerajinan masing-maisng dan memberikan masukan dan saran agar terdapat peningkatan kreasi purun. Serta menjadi wadah untuk mempererat hubungan antar pengrajin purun.
7. *Post Test*: Evaluasi Akhir
   Evaluasi akhir dilakukan agar bisa mengukur kemampuan masing-maisng pengrajin. oleh sebab itu pengukuran akhir dilakukan dengan menggunakan *Pre-test* berupa pengisian kueisoner dan atau praktik langsung dalam membuat hasil kerajinan purun untuk melihat apakah terdapat peningkatan kualitas produk dan skill pengrajin setelah proses pendampingan dilakukan.
8. Pendampingan dan Evaluasi Akhir
   Pendampingan dan evaluasi akan dilakukan setelah kegiatan selesai dilakukan agar dapat meninjau kekurangan dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan sehingga langsung dilakukan perbaikan pada tahapan selanjutnya. Dalam evaluasi akhir akan dilihat hal yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan berlangsung. Sehingga menjadi dasar untuk program keberlanjutan yang akan dilakukan oleh tim.
9. Keberlanjutan Program
   Adapun keberlanjutan dari program ini Melakukan upaya pendampingan program secara langsung kepada mitra sehingga pelaksanaan program tetap berlanjut agar memberikan perubahan bagi mitra. Membantu dalam proses pemasaran produk kerajinan purun dengan sistem digital.

HASIL DAN LUARAN

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Hasil kerajinan purun pun sudah meningkat dari hanya produk tas jinjing melainkan sudah berkembang menjadi tas modern, sendal dan kotak tisu. Dari 20 peserta pelatihan terdapat 16 orang pengrajin yang mampu membuat dan mengkreasikan purun dengan lebih modern sehingga ini menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan dari program pelatihan yang diberikan.

Gambar 2. Hasil pembuatan purun

p-ISSN: 3031-8459
e-ISSN: 3026-3271

Gambar 3. Penyampaian Materi

Gambar 4. Foto bersama Tim PKM dengan Pengrajin Purun

Setelah memberikan pelatihan, kelompok PKM juga melakukan monitoring dan evaluasi serta pendampingan terhadap program yang telah diberikan. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program di dapatkan bahwa dari 20 peserta kegiatan masih terdapat 16 orang pengrajin yang mampu mengembangkan kerajinan purun dengan modern dan terdapat 4 orang yang masih belum mampu mengoperasionalkan mesin jahit dan mengkreasikan purun yang lain dikarenakan usia yang sudah sangat tua. Akan tetapi dari 20 peserta didapatkan semua mampu dalam membuat kerajinan purun yang tidak berbau.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini di ikuti oleh 20 peserta. Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa terdapat kreasi purun yang modern dan tidak meninggalkan bau apek. Hasil kerajinan purun pun sudah meningkat dari hanya produk tas jinjing melainkan sudah berkembang menjadi tas modern, sendal dan kotak tisu. Dari 20 peserta pelatihan terdapat 16 orang pengrajin yang mampu membuat dan mengkreasikan purun. Dalam kegiatan monitoring dan evaluasi

program di dapatkan bahwa dari 20 peserta kegiatan masih terdapat 16 orang pengrajin yang mampu mengembangkan kerajinan purun dengan modern dan terdapat 4 orang yang masih belum mampu mengoperasionalkan mesin jahit dan mengkreasian purun yang lain dikarenakan usia yang sudah sangat tua. Akan tetapi dari 20 peserta didapatkan semua mampu dalam membuat kerajinan purun yang tidak berbau

DAFTAR PUSTAKA

Lubuk, JA. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Anyaman Purun oleh Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

Vieta M. (2015) *Editorial: The Cooperative Advantage for Community development. Journal Of Entrepreneurial and Organizatonal Deversity*. Vol.4(1):1-10.

Koestanto, R.A, Mariani dan Aziz Y. (2020). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam*. Journal: Frontier Agribisnis Vol 4 No 3.

Holmes K, Rachel M, Gill G. (2012). *A Study of How Independent Crafyspeople Adopt Social Media and Web Technologies.* Journal Of Systems and Information. Vol 14(2). 142-152